

Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan Laki-laki Etnis Arab Dengan Perempuan Suku Jawa

¹Afmi Fuad, ²Fawzia Aswin Hadis, ³Dona Eka Putri, ⁴Sarifuddin Madenda

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Depok

⁴Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Gunadarma Depok

¹afmifuad@gmail.com, ²lola.syarfi@gmail.com, ³donaekaputri@yahoo.com.sg,

⁴sarifuddinmadenda@gmail.com

Abstrak

Salah satu bentuk pernikahan yang terjadi dan terus berkembang di Indonesia adalah pernikahan antar budaya, dimana laki-laki dan perempuan yang berasal dari dua suku ras dan kebudayaan membentuk suatu ikatan komitmen secara institusional. Pernikahan antar budaya dapat berjalan dengan baik sebagai bentuk integrasi dua budaya di mana pasangan berusaha memelihara dan mengembangkan interaksi antara kedua budaya tersebut dengan menghilangkan batas-batas diskriminasi rasial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat dilakukan agar penyesuaian pernikahan dapat berjalan langgeng, harmonis, sakinah ma'wadah warrohmah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling, dengan kriteria penelitian adalah pasangan laki-laki etnis Arab dan perempuan suku Jawa, dengan usia pernikahan minimal 5 tahun, bertempat tinggal di pulau Jawa, diperoleh 118 responden atau sejumlah 59 pasangan. Penelitian ini menggunakan analisis uji regresi berganda dengan bantuan SPSS. 26 for windows. Hasil penelitiannya adalah bahwa pengaruh komitmen pernikahan, komunikasi pernikahan, resiliensi pasangan dan religiusitas berpengaruh langsung dan simultan terhadap penyesuaian pernikahan pada laki-laki etnis Arab dan perempuan suku Jawa. Secara parsial dari keempat variabel tersebut pada dua kelompok penelitian, yang memiliki pengaruh signifikan adalah komunikasi pernikahan. Komunikasi terbukti mampu menjadi faktor penting, karena komunikasi yang terbuka, kemampuan menyelesaikan masalah, terhindar dari konflik dapat membantu pasangan dalam membangun, membina dan menjaga hubungan pernikahan. Komitmen pernikahan, resiliensi pasangan dan religiusitas secara bersama-sama dapat membantu membangun dan membina hubungan pernikahan pasangan antar budaya.

Kata Kunci : komitmen pernikahan, komunikasi pernikahan, penyesuaian pernikahan, resiliensi pasangan dan religiusitas.

Abstract

One form of marriage that occurs and continues to grow in Indonesia is intercultural marriage, where men and women from two ethnic groups and cultures form a bond of institutional commitment. Intercultural marriage can run well as a form of integration of two cultures where couples try to maintain and develop interactions between the two cultures by eliminating the boundaries of racial discrimination. This study aims to see what factors can be done so that marital adjustment can run lastingly, harmoniously, sakinah ma'wadah warrohmah. This study uses a quantitative method with a purposive sampling technique, with the research criteria being couples of Arab ethnic men and Javanese women, with a minimum marriage age of 5 years, residing on the island of Java, obtained 118 respondents or a total of 59 couples. This study uses multiple regression test analysis

with the help of SPSS. 26 for windows. The results of the study are that the influence of marital commitment, marital communication, couple resilience and religiosity have a direct and simultaneous effect on marital adjustment in Arab ethnic men and Javanese women. Partially, of the four variables in the two research groups, marital communication had a significant influence. Communication has been shown to be a crucial factor, as open communication, problem-solving skills, and conflict avoidance can help couples build, nurture, and maintain their marital relationships. Marital commitment, partner resilience, and religiosity can collectively help build and nurture marital relationships among intercultural couples.

Keywords: *marital commitment, marital communication, marital adjustment, couple resilience and religiosity*

1. PENDAHULUAN

Pernikahan sebagai pranata sosial merupakan komunitas fundamental kemanusiaan (Landis, 1975). Pernikahan adalah penyatuan seksual yang sah secara sosial, dimulai dengan pengumuman publik dan dilakukan dengan beberapa ide keabadian, hal ini diasumsikan dengan kontrak pernikahan yang kurang lebih eksplisit, yang menjabarkan hak dan kewajiban timbal balik antara pasangan dan anak-anak di masa depan (Bouchard, Lussier & Stephen, 1999). Dengan pernikahan akan terjadi ikatan lahir batin sebagai pasangan suami dan istri dalam membentuk keluarga dengan rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UUD, 1974).

Okamoto (2007) menjelaskan bahwa pernikahan antar budaya dapat berjalan dengan baik sebagai bentuk integrasi dua budaya di mana pasangan berusaha memelihara dan mengembangkan interaksi antara kedua budaya tersebut dengan menghilangkan batas-batas diskriminasi rasial. Fryer (2007) menyatakan bahwa pernikahan antar budaya didefinisikan sebagai pernikahan antara dua individu yang memiliki ras dan budaya yang berbeda lalu membentuk sebuah rumah tangga.

Peningkatan pernikahan antar budaya ini disebabkan mobilisasi, transmigrasi, urbanisasi, hal ini membuat

terjadinya pernikahan antar suku bangsa dan budaya di berbagai negara terus meningkat (Mcfadden & Moore, 2001; Lehmler, Graziano dan Vanderdrift, dalam Imanda dan Masykur, 2016), Sebagian orang memandang pernikahan beda ras sebagai sebuah “*social taboo*” (Grapes, 2000). Bahwa menikah dengan beda ras dan budaya akan menimbulkan permasalahan, di mana nilai-nilai yang dianut oleh pasangan menjadi sangat berbeda (Lainiala & Saavala, 2013).

Pernikahan antar budaya, beda etnis di Indonesia dalam penelitian Tuapattinaya dan Hartati (2014) pada tiga orang Jawa yang menikah dengan laki-laki beda etnis, individu mengalami pertentangan dari orang tua yang menginginkan subjek menikah dengan laki-laki Jawa. Kemudian pada penelitian Apriani, Sakti dan Fauzia (2013) mengemukakan bahwa permasalahan dalam pernikahan antar budaya dapat menimbulkan adanya prasangka orang tua dan keluarga, dan pada pernikahan dengan etnis-etnis tertentu dapat memunculkan prasangka.

Romano (2008) menjelaskan bahwa dalam pernikahan beda budaya dapat berhasil dengan baik, beberapa elemen-elemen yang dapat memperkuat pernikahan antar budaya, elemen-elemen tersebut antara lain adalah komitmen, komunikasi, kepekaan, apresiasi budaya, fleksibilitas, citra diri yang positif, tujuan bersama, rasa petualangan, rasa humor

dan cinta, elemen-elemen tersebut berdasarkan penelitian mampu membantu proses hubungan pernikahan yang stabil, menjaga keutuhan, keharmonisan, dan kelanggengan. pasangan dalam pernikahan beda budaya, Bahwa melakukan komunikasi yang baik dengan pasangannya secara terbuka, jujur, dapat secara aktif mendengarkan pembicaraan pasangan dengan penuh perhatian, respek terhadap perbedaan pendapat, melakukan kebersamaan dengan pasangannya berupa menghabiskan waktu bersama baik dalam aktivitas, hobi yang bisa dilakukan bersama dan saling mendukung pasangan dalam mencapai tujuan pribadi merupakan hal-hal yang dapat membangun hubungan yang baik sehingga akan berpengaruh pada kualitas pernikahan.

2. LANDASAN TEORI

Penyesuaian pernikahan adalah sebuah proses yang dilakukan oleh pasangan beda budaya, untuk saling menyesuaikan diri untuk hubungan jangka panjang, pasangan beda budaya melakukan aktivitas bersama, berusaha saling memahami, menyelesaikan masalah, mampu bekerja sama dan menghabiskan waktu bersama untuk mencapai kepuasan maksimum yang bersifat dinamis dan dapat ditampilkan melalui sikap dan perilaku yang tenang (Spanier & Cole, 1976; Busby, Christensen, Crane & Larson, 1995; DeGenova, 2005; Lawrence, 2009). Adapun aspek-aspek penyesuaian pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Busby, Christensen, Crane dan Larson (1995) aspek-aspek penyesuaian pernikahan adalah *dyadic consensus*, *dyadic satisfaction*, *dyadic cohesion*.

Komitmen pernikahan adalah komitmen dalam hubungan romantis yang mempengaruhi perkembangan dan stabilitas kehidupan pernikahan sehingga membuat pasangan tetap ingin bersama

dari waktu ke waktu dalam kehidupan yang panjang dimana pasangan melakukan pengorbanan dalam kehidupan pernikahan (Owen, Rhoades, Stanley & Markman, 2011). Dimesi komitmen pernikahan, dari Stanley dan Markman (1992), yaitu *dedication*, *constraint commitment*.

Immanuel (2020) menjelaskan bahwa komunikasi pernikahan adalah hubungan diadik dua orang dewasa, dimana pasangan menciptakan interaksi dengan berkomunikasi secara terbuka, memberikan respon, mendengarkan aktif untuk membangun kedekatan, keintiman, dan kepercayaan didalam hubungan pernikahan sehingga dapat meningkatkan kerharmonisan dan stabilitas pernikahan. Komunikasi pernikahan menggunakan aspek-aspek komunikasi responsif, komunikasi terblokir, dan pengungkapan diri.

Resiliensi Pasangan adalah bagaimana pasangan beradaptasi terhadap kesulitan, bagaimana proses dimana pasangan memulai perilaku hubungan yang akan membantu mereka beradaptasi dan mempertahankan kesejahteraan dalam situasi kehidupan yang buruk (Sanford, Backer-Fulghum & Carson, 2016). Respon psikologis berupa bangkit kembali, dihasilkan oleh pasangan untuk bangkit dari hambatan atau kesulitan yang telah dialami, mampu beradaptasi terhadap kesulitan, dan mampu mempertahankan kesejahteraan dalam situasi kehidupan yang buruk. disusun dari aspek-aspek resiliensi pasangan positif (*positive relationship behavior*) dan resiliensi pasangan negatif (*negatif relationship behavior*).

Religiusitas adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah, dan penghayatan seseorang terhadap agama yang ditampakkan melalui serangkaian perilaku ibadah, menyerahkan diri, dengan orientasi secara umum terhadap keyakinan, praktek agama dan dalam kegiatan-

kegiatan keagamaan (Ancok, Suroso & Subandi, 2014). Dengan aspek-aspek religiusitas adalah intelektual, ideologi, ritualistik publik, ritualistik individual dan pengalaman/penghayatan.

Teori relasi pernikahan, dalam penelitian ini peneliti menekankan pada teori relasi pernikahan yang perlu terus dikembangkan oleh pasangan. Teori Relasi Pernikahan adalah perubahan perilaku yang terjadi pada satu pihak akan cenderung memberikan perubahan perilaku pada pihak lain, karena adanya ikatan emosi, frekuensi pertemuan pasangan, komitmen sehingga mempengaruhi interpersonal individu dalam memaknai cinta dan membangun hubungan (Faturochman & Nurjaman, 2018).

Didalam relasi pernikahan terkait dengan hasil relasi yang terjadi pada pasangan dan level dependensi pasangan (Lange dan Rusbult dalam Faturochman & Nurjaman, 2018), disamping itu pembahasan tentang keadilan relasional didalam pernikahan akan sangat terkait dengan interaksi interpersonal.

Keadilan adalah sebuah nilai etika dan moral yang telah diterapkan dalam ajaran agama dan budaya. Permasalahan keadilan terkait dengan ketidakseimbangan dalam memberi dan menerima, keadilan disini dalam konteks yang intim didalam pernikahan terkait dengan pernikahan poligami, kesetaraan gender, pembagian waris atau harta (Faturochman & Nurjaman, 2018). Keterhubungan yang terjadi didalam relasional pernikahan adalah menempatkan pasangan dalam posisi etis, kebutuhan kedua belah pihak untuk berbagi dan bertanggung jawab sebagai bentuk menjaga kualitas hubungan (Faturochman & Nurjaman, 2018; William, 2011).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. Teknik

non probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Azwar, 2014). Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu penilaian sekelompok subjek didasarkan atas karakteristik atau sifat-sifat tertentu atau sekelompok subjek yang dipilih berdasarkan pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti (Azwar, 2014). Karakteristik Responden dalam penelitian ini adalah pasangan laki-laki etnis Arab dan perempuan suku Jawa yang telah menikah kurang lebih lima tahun, dan bertempat tinggal di pulau Jawa.

Adapun respon jawaban yang digunakan dalam kuesioner untuk penelitian ini terdiri dari lima respon jawaban meliputi, Sangat Tidak Sesuai, Sangat Sesuai, Netral, Tidak Sesuai dan Sangat Sesuai. Pernyataan dalam kuesioner terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu teknik analisis data menggunakan uji regresi untuk menjelaskan pengaruh setiap variabel-variabel tersebut. Uji regresi dalam penelitian ini akan dibantu dengan menggunakan IBM Statistik versi 25 *for window* dan teknik analisis data dimana data-data yang diperlukan dikumpulkan kemudian akan diolah dengan metode klasifikasi yang sebelumnya dilakukan proses dengan seleksi fitur.

Penyesuaian pernikahan dalam penelitian ini menggunakan *revision dyadic adjustment scale* (RDAS) dari Busby, Christensen, Crane dan Larson (1995) yang merupakan revisi dari skala *dyadic adjustment scale* (DAS) Spanier (1976). Dengan salah satu aitemnya adalah saya dan pasangan menghabiskan waktu bersama untuk melakukan

berbagai kegiatan. Skala komitmen pernikahan, menggunakan *revised commitment inventory* (Owen, Rhoades, Stanley & Markman, 2011) mengacu pada teori Stanley dan Markman (1992), salah satu aitemnya adalah proses mempertahankan pernikahan ini memerlukan langkah sulit. Selanjutnya pada variabel komunikasi pernikahan menggunakan *dyadic communication assesment scale (DCAS)* yang disusun oleh Immanuel (2020) dengan salah satu aitemnya adalah pasangan saya terbuka terhadap saran-saran yang saya berikan.

Pada variabel resiliensi pasangan menggunakan *couple resilience inventory* dari Sanford, Backer-Fulghum dan Carson (2016) yang diadaptasi oleh Surijah, Prasad dan Saraswati (2021), dengan salah satu aitemnya adalah anda atau pasangan anda telah membantu satu sama lain dalam memandang situasi dari sudut pandang yang baik. Pada variabel religiusitas menggunakan *the centrality of religiosity scale (CRS-15)* yang disusun oleh Glock (1966) serta Stark dan Glock (1968) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan sudah diuji cobakan oleh Chairani, Wimbari, Subandi dan Wibirama (2023). Dengan salah satu aitemnya adalah beberapa kali saya merasa ada pada situasi di mana Tuhan melindungi saya. Kuesioner ini menggunakan skala *Likert*.

Menurut Sugiyono (2013) skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Aitem terdiri dari aitem *favorabel* dan *unfavorabel*. Dengan daya diskriminasi aitem digunakan batasan 0,3. Tehnik analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer *IBM Statistical Product and Service Solution (SPSS) ver 22 for windows*.

4. HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, hasil uji analisis regresi laki-laki etnis Arab

didapatkan nilai F sebesar 7.841 dengan nilai R² sebesar 0.367 dengan koefisiensi signifikan sebesar 0.000 (p<0.05) dapat dilihat di Tabel. 1 dan Tabel. 2. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan (p<0.05) dari komitmen pernikahan, komunikasi pernikahan, resiliensi pasangan dan religiusitas terhadap penyesuaian pernikahan dengan sumbangan sebesar 36.7% terhadap penyesuaian pernikahan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain.

Tabel 1. Koefisien Determinasi Variabel-variabel penelitian terhadap Penyesuaian Pernikahan pada Laki-laki etnis Arab

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.606 ^a	.367	.321	5.78579

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Komunikasi_Pernikahan, Komitmen_Pernikahan, Resiliensi_Pasangan

Tabel 2. Uji Anova Penyesuaian Pernikahan pada Laki-laki etnis Arab

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regre	1049.955	4	262.489	7.841	.000 ^b
Resid	1807.673	54	33.475		
Total	2857.627	58			

a. Dependent Variable: Penyesuaian_Pernikahan

b. Predictors: (Constant), Religiusitas, Komunikasi_Pernikahan, Komitmen_Pernikahan, Resiliensi_Pasangan

Pada uji analisis regresi kelompok perempuan suku Jawa, menunjukkan nilai F sebesar 10.469 dengan nilai R² sebesar 0.437 dengan koefisiensi signifikan sebesar 0.000 (p<0.05) . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan sebesar 0.000 (p<0.05) dari komitmen pernikahan, komunikasi pernikahan,

resiliensi pasangan dan religiusitas terhadap penyesuaian pernikahan dengan sumbangan sebesar 43.7% terhadap penyesuaian pernikahan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain. Hasil koefisiensi determinasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3. Koefisien Determinasi Penyesuaian Pernikahan pada Perempuan suku Jawa

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.661 ^a	.437	.395	5.28722

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Resiliensi Pasangan, Komitmen Pernikahan, Komunikasi Pernikahan

Tabel 4. Uji Anova Variabel-Variabel Penelitian

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1170.684	4	292.671	10.469	.000 ^b
Residual	1509.553	54	27.955		
Total	2680.237	58			

a. Dependent Variable: Penyesuaian_Pernikahan
b. Predictors: (Constant), Religiusitas, Komunikasi_Pernikahan, Komitmen_Pernikahan, Resiliensi_Pasangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis minor diketahui bahwa variabel komitmen pernikahan, resiliensi pasangan dan religiusitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian pernikahan pada responden kelompok laki-laki etnis Arab dan pada kelompok perempuan suku Jawa

($p > 0.05$), sedangkan pada variabel komunikasi pernikahan, berpengaruh secara signifikan ($p < 0.05$) terhadap penyesuaian pernikahan pada kelompok laki-laki etnis Arab dan pada kelompok perempuan suku Jawa.

Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi pernikahan memiliki peranan yang sangat besar terhadap terjadinya penyesuaian pernikahan khususnya pada pernikahan beda budaya. Karena komunikasi melibatkan dua orang yang berinteraksi dengan dua arah, dalam interaksi terjadi apa yang ingin disampaikan, berupa menerima pesan, pesan akan perasaan yang dirasakan individu. Komunikasi dilakukan secara terbuka dan secara jujur dari perasaan yang dirasakan, harapan-harapan, dan ketakutan yang dirasakan oleh pasangan, hal ini penting dilakukan oleh individu, ketika komunikasi terjadi dalam sebuah interaksi maka akan menghasilkan komunikasi yang baik dan produktif sehingga memunculkan harapan dari komunikasi yang terjadi secara efektif, karena itu komunikasi yang terpelihara memiliki saluran yang baik dan terbuka, memiliki kepekaan yang lebih terhadap satu sama lain untuk mencegah terjadinya kerusakan atau kesalahpahaman pada hubungan dengan pasangan.

Komunikasi pernikahan pada laki-laki etnis Arab dan perempuan suku Jawa berada pada kategori tinggi (ME laki-laki etnis Arab = 45.81, ME perempuan suku Jawa = 47.06) ini menunjukkan bahwa pada kedua kelompok responden laki-laki etnis Arab dan perempuan suku Jawa memiliki komunikasi yang tinggi artinya baik laki-laki etnis Arab dan perempuan suku Jawa memiliki kesadaran bahwa mengkomunikasikan segala sesuatu secara terbuka sehingga dapat membantu penyesuaian pernikahan yang dijalankan. Komunikasi didalam pernikahan menjadi sangat luas terkait dengan keterbukaan,

apabila menemukan masalah berusaha menyelesaikan masalah dengan konstruktif sehingga mampu menghindari konflik yang dapat merusak hubungan. Pada laki-laki etnis Arab yang cenderung memiliki karakter yang dominan, dalam sejarahnya laki-laki etnis Arab dibesarkan dengan kehidupan yang keras dengan berdagang, melakukan jual dan beli, dimana terpola dalam menjalin persaudaraan yang kuat dengan keluarga dan kerabat, untuk membantu dan menolong saudara-saudaranya sehingga jaringan kekerabatan begitu kuat, saling membantu kondisi ekonomi saudaranya bahkan mendapatkan bantuan dari keluarga di Hadrami, kekerabatan yang sangat dekat karena perdagangan (Bazher, 2020; Affan, 2017; Athoillah, 2018; Suroyyah, 2011). Disamping itu keramah-tamahan menjadi budaya etnis Arab, mereka mampu menerima keluarga yang belum memiliki tempat tinggal sehingga menjadi kebiasaan bahwa menerima tamu, keramaian yang terjadi dirumah adalah hal yang biasa, hal ini juga ditunjukkan dengan budaya yang ramah menyapa siapapun yang ditemuinya (Affan, 2017; Suroyyah, 2011) disamping itu kuat dengan ajaran agama untuk bersikap baik dan ramah, ini adalah bentuk dalam mempertahankan nilai-nilai agama, dan ini adalah kecenderungan yang dilakukan oleh etnis Arab (Indraswara, Hardiman, Rukayah, Firmandhani, 2022).

Disamping itu cukup kontras dengan perempuan suku Jawa, karakter perempuan suku Jawa adalah *nerimo* (Setyaningtyas, Putri, Zamroni & Ma'sum (2024), siap diperintah, rela diperlakukan oleh suami, *manut* atau taat. *nerimo* akan menjalankan apa yang diperintahkan suami ataupun menerima dalam arti menyetujui, hal ini terjadi umumnya pada perempuan suku Jawa tetapi di dalam penyesuaian pernikahan individu dan pasangan harus lebih banyak menampilkan hasil konkret

berupa menunjukkan perasaan-perasaan positif, senang, bahagia didalam pernikahan, untuk menampilkan perasaan sesungguhnya tentang pernikahan yang dirasakan pasangan. Selanjutnya bentuk simbolis sebagai hasil dari bentuk pemikiran yang direalisasikan dalam memberikan perhatian yang menjadi kebutuhan pasangan dengan sedikit mengabaikan kepentingan dirinya, maka kebahagiaan pasangan akan dimaknai menjadi kebahagiaan dirinya. Yang terjadi salah satunya adalah perubahan pikiran kognisi dari pasangan karena interaksi dan interdependensi pada pasangan (Amaruli, Maulany & Sulistiyono, 2018; Wargadinata, 2003). Disamping itu kondisi 10 tahun terakhir dimana feminisme berkembang, perempuan suku Jawa dapat menempatkan dirinya dibanyak sektor dengan tidak melupakan perannya sebagai seorang istri atau ibu dari anak-anaknya.

Pada penelitian Elliot (1982) bahwa penyesuaian pernikahan dapat terjadi karena kemampuan komunikasi yang baik secara verbal dan non verbal, disamping itu individu harus termotivasi untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi yang baik dengan pasangan, dalam pernikahan beda budaya bahwa pola komunikasi yang baik, dengan saluran yang baik pada hubungan pernikahan akan mengembangkan sisi-sisi yang baik dalam kehidupan pernikahan (Makraman, 1981).

Berdasarkan data demografi dapat dilihat bahwa penyesuaian pernikahan pada kelompok laki-laki etnis Arab dan perempuan suku Jawa berada pada kategori tinggi (ME= 40.87) dan pada kelompok perempuan berada pada kategori tinggi (ME= 42.40), artinya bahwa pada responden laki-laki etnis Arab dan perempuan suku Jawa berada pada kategori tinggi sehingga dapat dikatakan baik pada laki-laki etnis Arab dan perempuan suku Jawa sama-sama

memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dengan pasangannya.

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa pernikahan beda budaya pada laki-laki etnis Arab dan perempuan suku Jawa memiliki keunikkan tersendiri berdasarkan karakteristik masing-masing individu dengan budaya yang melekat didalam dirinya, kekhasan laki-laki etnis Arab yang cenderung lebih dominan dapat diimbangi oleh perempuan suku Jawa dengan karakter yang menerima, berada disamping atau dibelakang suami didalam rumah tangga, berdasarkan hasil data demografi yang didapatkan dalam penelitian ini. bahwa rata-rata variabel penelitian berada dalam kategori tinggi pada laki-laki etnis Arab dan perempuan suku Jawa, hal ini mengindikasikan bahwa penyesuaian pernikahan yang dilakukan dalam pernikahan beda budaya dapat dilakukan dengan baik. Walau pada variabel religiusitas temuannya memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan didalam pernikahan beda budaya laki-laki etnis Arab dan perempuan suku Jawa.

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan (1) Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa variabel komitmen pernikahan, komunikasi pernikahan, resiliensi pasangan dan religiusitas secara bersama-sama berkontribusi sebesar 36.7% terhadap penyesuaian pernikahan artinya semakin baik komitmen pernikahan, komunikasi pernikahan, resiliensi pasangan dan religiusitas maka semakin baik penyesuaian pernikahannya. (2) Temuan penelitian penyesuaian pernikahan pada perempuan suku Jawa dan laki-laki etnis Arab menunjukkan kesesuaian antara konsep teoritis dengan data empiris. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa variabel komitmen pernikahan, komunikasi pernikahan, resiliensi pasangan dan religiusitas secara bersama-sama berkontribusi sebesar

43.7% terhadap penyesuaian pernikahan artinya semakin baik komitmen pernikahan, komunikasi pernikahan, resiliensi pasangan dan religiusitas maka semakin baik penyesuaian pernikahannya.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu promotor dan kopromotor atas waktu, kesabaran, kebaikan, bimbingan dan masukan berharga selama penelitian ini, saya sangat bersyukur dan menghargai. Terima Kasih juga kepada Universitas Gunadarma yang telah menyediakan fasilitas dan dukungannya selama ini, sehingga membuat situasi ini menjadi lebih mudah.

Daftar Pustaka

- Affan., H. (2017). Wajah peranakan arab di Indonesia Rizieq Shihab, politik identitas dan pertanyaan tentang stereotip diakses 25 Mei 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42078427>.
- Azwar, S. (2014). Dasar-dasar Metodologi Penelitian. *Buku*. Publisher: Andi Offset: ISBN: 978-979-29-2334-6.
- Athoillah, A. (2018). Pembentukan identitas sosial komunitas Hadrami di Batavia Abad XVIII-XX. *Lembaran Sejarah*. Vol 14 Number 2 October 2018. ISSN 2314-1234, ISSN 26205882.
- Amaruli, R.J, Maulany, N.N, Sulistiyono, S.T (2018). Sumpah pemuda Arab 1934 pergulatan identitas orang Arab Hadrami di Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3, No. 2, halaman 121-132. Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang Indonesia.
- Bazher, N. M. (2018). Rumah Tua Etnik Arab di Kampung Arab Pasar

- Kliwon sebagai Akulturasi. Arsitektura. <https://doi.org/10.20961/arst.v16i1.16350>.
- Bustamante, R. M., Nelson, J. A., Henriksen, R. C., Jr., & Monakes, S. (2011). Intercultural couples: coping with culture-related stressors. *The Family Journal*, 19 (2), 154-164. Doi : 10.1177/1066480711399723.
- Busby, D. M., Christensen, C., Crane, D. R., & Larson, J. H. (1995). A revision of the Dyadic Adjustment Scale for use with distressed and nondistressed couples: Construct hierachy and multidimensional scales. *Journal of Marital and Family Therapy*, 21(3), 289-308. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1995.tb00163.x>.
- Bouchard, G., Lussier, Y. & Stephen, S. (1999). Five Factor Model of Personalty & Marital Adjustment. *Personality and Marital Adjustment: Utility of the Five-Factor Model of Personality. Journal of Marriage and Family*, Vol. 61, No. 3 (Aug., 1999), pp. 651-660.
- Chairani, L., Wimbari, S., & Subandi, & Wibirama, S. (2023). Uji validitas konstruk the centrality of religiosity scale (CRS 15) pada sampel muslim. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi Vol. 4, No. 2, Mei 2023(125-136) e-ISSN : 2720 – 8958 DOI : 10.24014/pib.v4i2.22609*.
- Elliot., M.W. (1982). Communication empaty and marital adjustment. *Home economic research Journal*. September Vol. 1 Nomor. 11 1982.
- Fryer Jr., R.G. (2007). Guess who's been coming to dinner? Trends interracial marriage in 20th century. *Journal of economic prespectives Vol 21, Number 2-Spring 2007-page 71-90*.
- Faturochman & Nurjaman, T.A., (2018). Buku. Psikologi relasi sosial. Cetakan Pertama, Januari 2018. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Glock, C. & Stark, R. (1968). Religion and society in tension. Chicago: University of California.
- Imanda., D.R., & Masykur., A.M., (2016). Menjalani pernikahan antar ras (studi fenomenologis pada wanita pelaku interracial marriage). *Jurnal Empati*, April 2016, Volume 5(2), 378-384. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15227>.
- Immanuel, E.U. (2020). Measuring communication in close relationships : Initial development of dyadic communication assessment scale. University of Nigeria, Nsukka. <http://journals.aphriapub.com/index.php.pp> ISSN: 2006-6640.
- Indraswara, M.S., Hardiman,G., Rukayah, S., & Firmandhani, S.R., (2022). Karakteristik kampung Arab di pesisir dan pedalaman (Kasus: Pekojan Jakarta, Pasar Kliwon Surakarta Dan Sugiharwas Pekalongan). *Jurnal Planologi*. Vo.19. No. 1, April 2022. E.ISSN :2615-5257, P-ISSN : 1929-9172
- Landis, J.T (1975). Personal adjustment, marriage, and family. (6th ed). New York : Harper & Row Publisheres.
- Lainiala, L., Saavala, M. (2013). Intercultural marriages and consideration of divorce in Finland: Do value differences matter ?. *Journal Vaestoliitto Vaestontutkimuslaitos*. No. 4 Helsinki, Finlandia.
- Markman, H.J. (1981). Prediction of marital distress : A five year

- follow-up. *Journal of Counseling Psychology*.49,760-762.
- Mcfadden., J & Moore., J.L. (2001). Intercultural marriage and intimacy : Beyond the continental divide. *International Journal for the advancement of counselling* 23:261-268, 2001. University of South California, USA doi:10.1023/A: 1014420107362.
- Setyaningtyas, W., Putri, D., Zamroni, M.R., Ma'sum, A. (2024). Pengaruh pemukiman embong Arab dalam perkembangan kebudayaan Arab di Malang. *Imtiyaz : Jurnal Pendidikan & Bahasa Arab*. Universitas Negeri Malang. Vol. 8, No. 1 Juni 2024. ISSN : 2599-0659, E-ISSN : 2657-0742.
- Owen, J., Rhoades, G.K., Stanley, S.M., & Markman, H.J. (2011). The Revised Commitmen Inventory : Psychometrics and use with unmarried couples. *Journal of family*. Sage. DOI: 10.1177/0192513X10385788.
- Romano, D. (2008). *Intercultural marriage :Promises & pitfalls (3rd ed)*. Ebook Yarmouth : Intercultural Press.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Sanford, K., Backer-Fulghum, L. M., & Carson, C. (2016). Couple resilience inventory: two dimensions of naturally occurring relationship behavior during stressful life events. *Psychological Assessment*, 28(10), 1243-1254. <https://doi.org/10.1037/pas0000256>.
- Spanier, Graham B., dan Charles L. Cole. (1976). Toward Clarification and Investigation of Marital Adjustment. *International Journal of Sociology of the Family*, 6: 121–46.
- Stanley, S.M & Markman, H.J (1992). Assessing commitment in personal relationships. *Journal of Marriage and family*, Vol. 54 No. 3 (Aus. 1992), 00 595-608.
- Surijah., E, A, Prasad., G, H, & Saraswati., M. R. A. (2021). Couple resilience predicted marital satisfaction but not well-being and health for married couples in Bali, Indonesia. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 6, No 1 (2021): 13–32 DOI: <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6520>.
- Suroyyah, J (2011). Pernikahan campur dalam komunitas arab (studi tentang penerimaan keluarga perempuan arab terhadap penikahan campur di sepanjang). Departemen sosiologi. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.
- UUD (1974). Perundang-undangan Presiden Republik Indonesia.
- Wargadinata, (2003). Tradisi Arab di masa Nabi (Dalam prespektif Teori *Change and Continuity*) *Jurnal El Harakah*.Vol 5 No. 2 Juli-Oktober 2003.